

**PENGARUH *CORPORATE OWNERSHIP*, KARAKTERISTIK
EKSEKUTIF, DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP *TAX
AVOIDANCE***

Datin Ervaniti*, Afifuddin dan Arista Fauzi Kartika Sari*****

datinervaniti@gmail.com

Universitas Islam Malang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Corporate Ownership*, Karakteristik Eksekutif, dan Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, tepatnya penelitian Asosiatif. Populasi yang digunakan yaitu Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda karena menggunakan pengujian hipotesis melalui pengukuran variabel dalam bentuk angka. Penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan keluarga, karakteristik eksekutif, dan intensitas aset tetap. Hasil penelitian menunjukkan hasil kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan karakteristik eksekutif dan intensitas aset tetap berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci : Kepemilikan Keluarga, Karakteristik Eksekutif, Intensitas Aset tetap, *Tax Avoidance*.

ABSTRACT

The appropriate of this study was to resolve the effect of Corporate Ownership, Executive Personality, and Intensity of Fixed Assets on Tax Avoidance in Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2016 until 2018. This type of research is classified quantitative research, to be exact, the associative research. The population used is manufacturing companies listed on the Stock Exchange during the 2016-2018 period. The sample used in this study was purposive sampling. The method used is quantitative with multiple linear regression analysis techniques because it uses hypothesis testing through measurement of variables in the form of numbers. This study uses family ownership variables, executive characteristics, and fixed asset intensity. The results showed that the results of family ownership had no effect on tax avoidance, while executive characteristics and asset intensity continued to influence tax avoidance.

Key words: Family Ownership, Executive Characteristics, Fixed Asset Intensity, Tax Avoidance.

PENDAHULUAN

UU Pajak No. 6 tahun 1983 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Prosedur Perpajakan, menjelaskan definisi pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang dimiliki oleh individu atau entitas yang dapat ditegakkan berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan hadiah langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Ang et al., 2019). Pajak merupakan salah satu penerimaan negara yang terdapat dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) yang berperan penting untuk menjaga kedaulatan negara kesatuan Indonesia dan pembangunan nasional agar tercapainya tujuan negara. Pentingnya pendapatan dari sektor pajak dapat dilihat pada APBN dan rancangan APBN setiap tahunnya yang selalu dialokasikan terjadinya peningkatan persentasenya setiap tahun (Sekretariat Direktorat Jenderal, 2018). Sumber pendanaan negara selain dari sektor pajak, berdasarkan Undang-Undang adalah Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) seperti penerimaan yang bersumber dari Sumber Daya Alam (SDA), hasil dari kekayaan negara yang dipisahkan, penerimaan dari pelayanan yang dilaksanakan pemerintah dan penerimaan lainnya yang diatur dalam Undang-Undang serta Hibah.

Terhitung sejak 1 Januari 1984 terjadi sebuah peristiwa reformasi pajak yang disebut *tax reform*. Kejadian tersebut mengubah sistem pemungutan pajak dari *Official Assessment System* menjadi *Self Assesment System* dengan harapan wajib pajak dapat mematuhi wajib pajaknya secara sukarela sesuai dengan peraturan undang-undang perpajakan. Pelaksanaan sistem ini banyak ditemukan kasus-kasus penghindaran pajak karena perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah, dimana wajib pajak berusaha untuk membayar hutang pajaknya seminimal mungkin (Surbakti, 2012), sedangkan bagi pemerintah menginginkan wajib pajak taat membayar pajak terutanganya untuk digunakan membiayai penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan nasional. Indonesia mengenal tiga sistem pemungutan pajak. Pertama, yaitu *Official Assessment System*, di mana wajib pajak berperan pasif karena penyampaian utang pajak dan perhitungannya dilakukan oleh suatu institusi. Kedua adalah *Self Assessment System*, wajib pajak berperan aktif karena berhak menghitung, menyetorkan dan melaporkan pajak terutanganya sendiri. Ketiga *Withholding System*, sistem ini masih digunakan untuk mengumpulkan pajak pusat dan daerah. Sistem ini memberikan wewenang kepada pihak ketiga (bukan otoritas pajak dan bukan wajib pajak) untuk menahan pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak (Mardiasmo, 2018). Dalam pelaksanaannya wajib pajak akan berusaha meminimalisir pembayaran pajak dengan melakukan *Planning tax* yang terdiri dari *Tax Evasion* (ilegal) dan *Tax Avoidance* (legal).

Tax avoidance merupakan penghematan pajak yang dilakukan wajib pajak dengan memanfaatkan peraturan perpajakan yang dilaksanakan secara legal dengan tujuan memperkecil kewajiban pajak yaitu definisi menurut (Masri & Martani, 2012). Tidak jarang kasus *Tax avoidance* terjadi karena pengaruh kepemilikan keluarga (*Corporate Ownership*), salah satunya dilakukan oleh

Komisaris perusahaan Samsung Center dimana penghindaraan pajak dilakukan sebesar 8,2 miliar won atau dirupiahkan menjadi 102 Miliar Rupiah (KlinikPajak, 2018). Kasus yang terjadi berhubungan dengan *Tax avoidance* tidak terlepas dari peran pemimpin perusahaan yang mengeluarkan berbagai kebijakan dalam mencapai tujuan perusahaan. Karakteristik seorang pemimpin (eksekutif) dapat berpengaruh dalam keputusan melakukan penghindaran pajak. Penelitian Noviani, Diana, & Mawardi (2017) dengan variabel-variabel independent karakteristik eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan *sales growth* dan variabel dependennya adalah *tax avoidance* menjelaskan Eksekutif suatu perusahaan sangat berperan penting karena memiliki wewenang dan kekuasaan tertinggi dalam menjalankan perusahaannya. Seorang eksekutif berhak mengeluarkan keputusan dengan tujuan melaksanakan kebijakan perusahaan. Setiap eksekutif memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam membuat suatu keputusan dan kebijakan untuk perusahaannya (Praptidewi & Sukartha, 2016). Kasus yang terjadi berhubungan dengan *Tax avoidance* tidak terlepas dari peran pemimpin perusahaan yang mengeluarkan berbagai kebijakan dalam mencapai tujuan perusahaan. Karakteristik seorang pemimpin (eksekutif) dapat berpengaruh dalam keputusan melakukan penghindaran pajak yaitu *Risk Taker* yaitu memiliki posisi, kewenangan, dan penghasilan yang lebih tinggi untuk berani mengambil keputusan besar. dan *Risk Averse* yaitu cenderung mengambil keputusan yang tidak memiliki resiko yang besar, pengambilan resiko yang rendah, cenderung bermain aman dan tidak berorientasi pada perolehan laba yang besar. Faktor selain dari *Corporate Ownership* dan Karakteristik Eksekutif, terdapat Intensitas Aset Tetap yang mempengaruhi pembayaran pajak sebuah perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan Dharma & Ardiana (2016) berjudul Pengaruh *Leverage* , Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan dan Kondisi Politik terhadap *Tax avoidance*. Variabel intensitas aset tetap menjelaskan aset tetap pada suatu perusahaan ditujukan untuk kegiatan operasional bukan untuk penghindaran pajak. Umur ekonomis aset tetap yang berbeda-beda berdasarkan pandangan pajak dapat menimbulkan beban depresiasi yang berbeda pula serta tidak terlalu berpengaruh terhadap pengurangan kewajiban perpajakan.

Berdasarkan dari latar belakang, kasus yang ditemukan serta ketidak konsisten hasil dari variabel pada penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan variabel utama *Corporate Ownership*, Karakteristik Eksekutif dengan menambahkan variabel baru yaitu Intensitas Aset Tetap dalam penelitian ini. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Corporate Ownership*, Karakteristik Eksekutif, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax avoidance*”**

RUMUSAN MASALAH

1. Apakah kepemilikan keluarga, karakter eksekutif dan intensitas asset tetap berpengaruh secara simultan terhadap *Tax avoidance*?

2. Apakah kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap *Tax avoidance*?
3. Apakah karakteristik eksekutif berpengaruh terhadap *Tax avoidance*?
4. Apakah Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap *Tax avoidance*?

TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *Corporate Ownership*, Karakteristik Eksekutif, dan Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Teori Agensi

Teori agensi adalah hubungan antara pihak *principal* (pemilik perusahaan) dengan seorang agen (manajemen perusahaan) dalam menjalankan kontraknya. Menurut Jansen and Mekling (1976) di dalam Sundari & Aprilina (2017) mengemukakan teori keagenan adalah kontrak dari satu atau lebih klien yang memberdayakan agen untuk membuat dan melaksanakan keputusan yang diperlukan untuk menjalankan perusahaan. Selama agent menjalankan tugasnya akan timbul biaya (*agent cost*). *Agent cost* adalah biaya yang timbul dari tindakan manajemen agar sesuai dengan tujuan awal pemilik. Biaya ini dapat timbul karna agen telah menjalankan sesuai kehendak *principal* (pemilik usaha) dalam pembuatan kontrak ataupun dalam melakukan pengawasan (Masri & Martani, 2012).

Teori agensi yang berhubungan dengan penghindaran pajak terdapat dalam cara manajemen mengelola perusahaan. Jika manajemen kurang baik mengelola manajemen laba dalam laporan perusahaan untuk meminimalisir pajak yang ditanggung, maka akan menimbulkan biaya-biaya yang merugikan perusahaan di masa yang akan datang. Pihak manajemen dapat melakukan manajemen laba, karena manajemen memiliki wewenang dalam mengatur laporan keuangan perusahaan. Jika hasil tindakan dari keputusan manajemen merugikan pemilik perusahaan akan menimbulkan masalah keagenan

B. Definisi Perpajakan

Definisi pajak berdasarkan Undang-Undang No. 28 Tahun 2007 pasal 1 berbunyi sebagai berikut :

“Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”

Perpajakan menurut Mardiasmo (2018) terdapat empat syarat agar pemungutan pajak tidak menimbulkan hambatan atau perlawanan. Pertama, pemungutan pajak harus adil (syarat keadilan). Adil menurut undang-undang maupun pelaksanaan pajak harus merata. Kedua, pemungutan pajak harus berdasarkan undang-undang (syarat yuridis). Di Indonesia, pajak diatur dalam UUD 1945 pasal 23 ayat 2. Hal ini memberikan jaminan hukum untuk menyatakan keadilan, baik bagi negara maupun warganya. Ketiga, tidak

menggangu perekonomian (syarat ekonomis) yaitu, pemungutan pajak tidak boleh mengganggu kelancaran produksi dan perdagangan. Keempat, system pemungutan pajak harus sederhana (syarat finansial), sesuai fungsi *budgetair*, biaya pemungutan pajak harus lebih rendah dari hasil pemungutannya. .

Sedangkan sistem pemungutan pajak dijelaskan terdapat tiga sistem pemungutan pajak, yaitu *Official Assessment System*, *Self Assessment System*, dan *Withholding System*. *Official Assessment System* adalah sistem pemungutan dengan memberi wewenang kepada fiscus (pegawai pajak) untuk menghitung dan menentukan berapa jumlah pajak yang dikenakan kepada wajib pajak. *Self Assessment System* adalah suatu sistem yang memberikan kewenangan bagi wajib pajak untuk menghitung, melaporkan, dan membayar sendiri pajak yang terutang, tanpa campur tangan fiscus. *Withholding System* adalah sistem yang melibatkan orang ketiga yang diberikan wewenang untuk memotong dan memungut pajak terutang, namun bukan dari wajib pajak maupun fiskus.

C. Corporate Ownership

Kekuasaan dalam perusahaan keluarga dapat memilih penerus atau jabatan-jabatan penting dalam suatu perusahaan berdasarkan generasi penerus untuk mengelola dan menjalankan perusahaan. Perusahaan keluarga cenderung dijalankan, dipimpin dan dikelola oleh anggota keluarga, meskipun telah dijalankan oleh tenaga yang profesional namun keputusan tetap dikendalikan oleh keluarga. Perusahaan keluarga meliputi perusahaan yang operasionalnya di dasari oleh garis keturunan atau warisan dari anggota keluarganya yang secara terang-terangan diberikan kepada generasi selanjutnya (Desai & Dharmapala, 2016). Perusahaan keluarga dimana individu dan perusahaan yang kepemilikan sahamnya lebih dari 5% (kepemilikan > 5% wajib dicatat). Kepemilikan saham yang dimiliki anggota keluarga tersebut memberikan wewenang kepada manajemen keluarga dalam menjalankan perusahaan, ingin menoperasikan perusahaannya dengan tenaga profesional dari luar yang telah berpengalaman atau tidak. Operasional perusahaan keluarga itu sendiri dapat dijalankan dengan tenaga profesional dari luar jika dibutuhkan, namun segala keputusan harus diambil dan disetujui oleh perusahaan pemilik (Putri, 2015).

Dalam *Corporate Ownership* pelaksanaannya terdapat saham treasury yang biasanya menjadi milik bagian keluarga. Manajer (*managerial ownership*) diukur dengan tangan manajer saham dan jumlah total saham yang dipegang oleh perusahaan. Manajer properti menggunakan satuan ukuran dalam satuan desimal (Fadhila, Pratomo, & Yudowati, 2017)

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajer}}{\text{Jumlah saham perusahaan}}$$

D. Karakteristik Eksekutif

Eksekutif memiliki dua karakteristik yang dapat menentukan keberlangsungan perusahaannya berdasarkan sifat pengambilan keputusan.

Besar kecilnya resiko perusahaan salah satunya tergambar pada keberanian seorang eksekutif mengambil resiko untuk menentukan keputusan (Meilia & Adnan, 2017). Dalam pengambilan keputusan eksekutif memiliki dua karakteristik yaitu *Risak Taker* dan *Risk Averse*. Menurut Low, 2006 dalam Setiyono (2012) eksekutif memiliki dua karteristik. Pertama adalah *Risk Taker* merupakan seorang eksekutif yang berani mengambil keputusan dalam menjalankan bisnis. *Risk Taker* cenderung mempunyai penghasilan, jabatan, posisi, dan kesejahteraan yang lebih baik, sehingga tidak ragu dalam mengambil keputusan meskipun keputusan tersebut membawa risiko yang besarnya sepadan dengan hasilnya. *Risk Averse* yaitu eksekutif yang kurang berani mengambil keputusan yang diikuti dengan risiko yang besar, seorang eksekutif dengan karakter ini cenderung bermain aman dalam keputusan yang dibuat. Jika eksekutif *Risk Averse* dihadapkan dengan suatu keputusan, ia akan memilih keputusan yang paling sedikit membawa risiko bagi perusahaan.

Dibandingkan dengan *Risk Taker*, eksekutif dengan karakter risk avere menitik beratkan pada keputusan yang memiliki risiko yang kecil dengan keberhasilan yang mengikutinya walaupun dampak bagi perusahaan tidak besar. Dalam variabel ini terdapat dua karakteristik yaitu *Risk Taker* dan *Risk Averse*. Cara untuk mengetahui karakteristik pemimpin perusahaan digunakan standar pengukuran EBITDA (*Earning Before Income Tax, Depreciation, and Amortization*) dibagi dengan total aktiva perusahaan (Noviani et al., 2017)

$$RISK = \frac{\sqrt{\sum_{t=1}^t (E - E)^2 / n - 1}}{Total Aktiva}$$

E. Intensitas Aset Tetap

Kepemilikan aset tetap berupa bangunan, tanah, mesin, peralatan operasional dan kendaraan. Aset tetap yang berhubungan terhadap *Tax avoidance* yaitu kepemilikan aset tetap yang bernilai tinggi menghasilkan beban depresiasi atas aset yang besar. Jadi semakin tinggi aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan dapat meningkatkan agresivitas pajak perusahaan. Intensitas aset tetap dapat berpengaruh terhadap tarif pajak efektif disebabkan dari perbedaan metode menghitung penyusutan akuntansi dan perpajakan. Dengan metode akuntansi bila perusahaan telah mengakui suatu beban depresiasi, namun dalam metode perpajakan belum mengakui beban tersebut dalam beban perusahaan, maka jumlah beban yang belum dibebankan tersebut akan ditambahkan sebagai pembalik dari pengurangan penghasilan beban tersebut dan dianggap sebagai penambah penghasilan kena pajak terutang (Wahid & Holland, 2011). Biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap dapat dikelola oleh manajer sehingga menghasilkan pajak yang kecil bagi perusahaan. Biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap tersebut dimanfaatkan oleh manajemen sebagai pengurang pajak, dengan cara menginvestasikan sejumlah dana perusahaan pada aset tetap. Perusahaan mendapat keuntungan dari beban depresiasi karena berpengaruh terhadap

pajak sebagai pengurang pajak terutang (Darmadi, Iqbal Nur Hakim, 2013). Intensitas Aset Tetap didapatkan dengan cara membandingkan total aset tetap dan total aset (Sugiyarti, 2017).

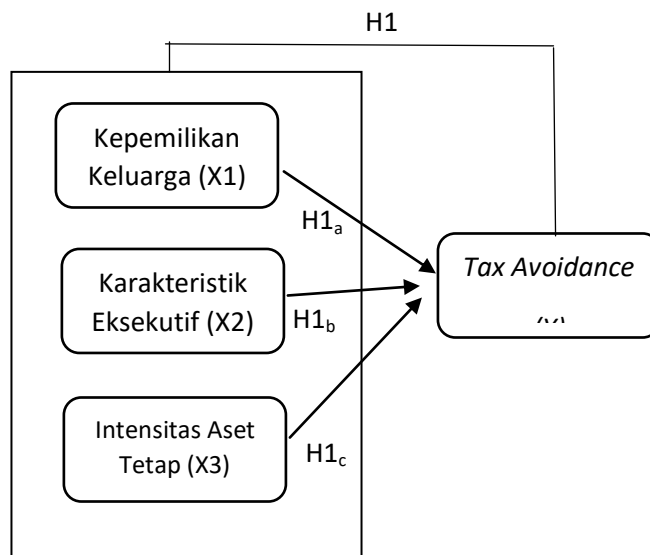
$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total aset tetap}}{\text{Total aset}}$$

F. Tax Avoidance

Menurut Kartana & Wulandari (2018) dalam penelitiannya *Tax avoidance* merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi beban pajak melalui kegiatan khusus dengan memanfaatkan kelemahan kebijakan hukum perpajakan. Dalam praktek penghindaran pajak, wajib pajak tidak secara langsung melakukan pelanggaran undang-undang sekalipun terkadang dengan jelas menafsirkan dengan salah tujuan dari undang-undang tersebut. Wajib pajak dapat memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan sehingga masih dianggap legal karena tidak melanggar peraturan perundang-undangan (Pranata, Puspa, & Herawati, 2014). Jadi, penghindaran pajak adalah suatu tindakan meminimalkan pembayaran beban pajak dengan menggunakan kekurangan dari peraturan perpajakan dengan batas yang normal sehingga dapat dikatakan legal karena tidak melanggar undang-undang, namun pemerintah tidak membenarkan tindakan tersebut karena berpotensi mengurangi pendapatan negara pada sektor perpajakan. Dalam pengukuran *Tax Avoidance* digunakan satuan ETR. Satuan penghitungan ETR digunakan karena tidak berpengaruh pada perubahan estimasi seperti perlindungan pajak. Jadi semakin tinggi persentasi ETR yang mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% artinya semakin rendah tingkat *Tax avoidance* yang dilakukan perusahaan, sebaliknya jika semakin rendah persentasi ETR maka semakin tinggi tingkat *Tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Dengan satuan pengukuran berikut (Noviani et al., 2017) :

$$\text{Effective Tax Rate(ETR)} = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

KERANGKA KONSEPTUAL



Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis dibuat dengan tujuan untuk mengarahkan dan sebagai pedoman untuk penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian terdahulu dan tinjauan teori, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Kepemilikan Keluarga, Karakter Eksekutif, dan Intensitas Aset Tetap berpengaruh secara simultan terhadap *Tax avoidance*

H_{1a} : Kepemilikan Keluarga berpengaruh terhadap *Tax avoidance*

H_{1b} : Karakteristik Eksekutif berpengaruh terhadap *Tax avoidance*

H_{1c} : Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap *Tax avoidance*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, tepatnya penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif bertujuan untuk mencari korelasi atau hubungan yang berdasarkan sebab akibat antara variabel yang akan diteliti.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada situs resmi perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dalam periode 2016-2018, pengambilan data di Galeri Investasi FEB Universitas Islam Malang.

Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai sejak bulan Desember 2019 sampai dengan April 2020.

Populasi & Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk di uji kemudian ditarik kesimpulannya (Sodik & Siyoto, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Alasan peneliti menggunakan data dari perusahaan manufaktur karena (1) perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor yang berkontribusi besar pada penerimaan pajak negara selain pertambangan, keuangan dan perkebunan, (2) perusahaan manufaktur sebagai suatu perusahaan yang menjadi wajib pajak yang difokuskan dalam daftar pemeriksaan Direktorat Jendral Pajak (Arianandini & Ramantha, 2018), serta (3) menghindari adanya *industrial effect*, yaitu resiko industri yang berbeda antara industry yang satu dengan lainnya (Adisamartha & Noviari, 2015).

Sampel dipilih dari populasi dengan menggunakan *purposive sampling method* yaitu teknik pengambilan atau pemilihan sampel dengan mempertimbangkan beberapa kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel yang diambil yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap selama periode 2016-2018.
3. Perusahaan yang menggunakan satuan mata uang Rupiah (Rp) di dalam laporan keuangan perusahaan.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama 3 tahun yaitu 2016-2018.
5. Perusahaan manufaktur yang memberikan kelengkapan data sesuai variabel yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	153	,00000	,87300	,0778241	,18298816
RISK	153	,00002	7,84889	,2252091	,82766217
IAT	153	,00476	,84080	,3464929	,16903224
ETR	153	,00090	2,43197	,3052484	,28654308
Valid N (listwise)	153				

Berdasarkan tabel 4.2 dapat menjelaskan *Corporate Ownership* (Kepemilikan Manajerial) memiliki minimum (terendah) sebesar 0.00000, sedangkan nilai maksimum (tertinggi) sebesar 0.87300, nilai rata-rata (mean) sebesar 0.0778241 dan untuk standar deviasi sebanyak 0.18298816.

Variabel karakteristik eksekutif memiliki minimum (terendah) sebesar 0.00002, untuk hasil maksimum (tertinggi) sebanyak 7.84889, untuk nilai rata-rata dari variabel ini sebanyak 0.2252091 dan untuk standar deviasi sebanyak 0.82766217.

Variabel intensitas aset tetap memperoleh nilai minimum (terendah) sebanyak 0.00476, untuk nilai maksimum (tertinggi) sebanyak 0.84080, untuk nilai rata-rata dari variabel ini sebanyak 0.3464929 dan untuk standar deviasi diperoleh sebanyak 0.16903224.

Variabel *tax avoidance* memperoleh nilai minimum (terendah) sebanyak 0.00090, nilai maksimum (tertinggi) sebanyak 2.43197, untuk nilai rata-rata variabel ini diperoleh sebanyak 0.3052484 dan untuk standar deviasi sebanyak 0.28654308.

2. Uji Normalitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

		KM	RISK	IAT	ETR
N		153	153	153	153
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0778241	,2252091	,3464929	,3052484
	Std. Deviation	,18298816	,82766217	,16903224	,28654308
Most Extreme Differences	Absolute	,107	,104	,100	,097
	Positive	,091	,104	,100	,084
	Negative	-,107	-,072	-,051	-,097
Kolmogorov-Smirnov Z		1,318	1,282	1,242	1,205
Asymp. Sig. (2-tailed)		,062	,075	,092	,109

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data pada tabel 4.2, maka diketahui sebagai berikut :

1. Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki *Kolmogorov-smirnov* sebesar 1,318 dengan signifikan 0,062. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai $\text{sig } 0,062 > \alpha (0,05)$ maka data dinyatakan berdistribusi normal.
2. Variabel Karakteristik Eksekutif memiliki *Kolmogorov-smirnov* sebesar 1,282 dengan signifikan 0,075. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai $\text{sig } 0,075 > \alpha (0,05)$ maka data dinyatakan berdistribusi normal.
3. Variabel Intensitas Aset Tetap memiliki *Kolmogorov-smirnov* sebesar 1,242 dengan signifikan 0,092. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai $\text{sig } 0,092 > \alpha (0,05)$ maka data dinyatakan berdistribusi normal.
4. Variabel *Tax avoidance* memiliki *Kolmogorov-smirnov* sebesar 1,205 dengan signifikan 0,109. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai $\text{sig } 0,109 > \alpha (0,05)$ maka data dinyatakan berdistribusi normal.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan analisis statistik untuk menghubungkan antar dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen (Yusri, 2009). Tujuannya untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan ataupun parsial.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,287	,031		9,252	,000
	KM	,054	,128	,034	,421	,674
	RISK	-,006	,003	-,198	-2,326	,021
	IAT	-,111	,041	-,225	-2,674	,008

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, diperoleh model regresi sebagai berikut :

$$TA = 0,287 + 0,054x_1 - 0,006x_2 - 0,111x_3 + e$$

(Sig. 0,674)(Sig. 0,021)(Sig. 0,008)

Dari persamaan regresi diatas menunjukkan koefisien regresi dari b1, b2 dan b3. Hal ini menunjukkan apabila variabel-variabel bebas ditingkatkan maka akan menimbulkan peningkatan pada variabel terikatnya. Artinya, nilai a = 0,287 menunjukkan bahwa jika Kepemilikan Manajerial, Karakteristik Eksekutif dan Intensitas Aset Tetap 0 (nol) maka tingkat *Tax avoidance* adalah sebesar 0,287. Nilai b1 = 0,054 menunjukkan bahwa apabila nilai pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Intensitas Aset Tetap konstan maka setiap penambahan nilai X1 (Kepemilikan Manajerial) sebesar 1% maka akan mengalami peningkatan *Tax avoidance* sebesar 0,054. Nilai b2 = -0,006 menunjukkan bahwa apabila nilai pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Intensitas Aset Tetap konstan maka setiap penambahan nilai X2 (Karakteristik Eksekutif) sebesar 1% maka akan mengalami penurunan *Tax avoidance* sebesar -0,006. Nilai b3 = -0,111 menunjukkan bahwa apabila nilai pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Karakteristik Eksekutif konstan maka setiap penambahan nilai X3 (Intensitas Aset Tetap) sebesar 1% maka akan mengalami penurunan *Tax avoidance* sebesar -0,111.

4. Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,770	3	,257	3,199	,025(a)
	Residual	11,948	14	,080		
	Total	12,718	15			

Sumber: Output SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa diperoleh nilai F_{hitung} (3,199) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,025 lebih kecil dari α (0,05), sehingga **H_0 ditolak dan H_1 diterima**. Artinya bahwa secara simultan, variabel independen yaitu X1 (Kepemilikan keluarga), X2 (Karakteristik Eksekutif) dan X3 (Intensitas Aset Tetap) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y (*Tax avoidance*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Praptidewi & Sukartha (2016) yang memiliki dua sampel yang sama dengan penelitian ini yaitu Karakteristik Eksekutif dan Kepemilikan Keluarga yang secara simultan layak digunakan sebagai model regresi karena kurang dari 0,05.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.9 Hasil Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,287	,031		9,252	,000
	KK	,054	,128	,034	,421	,674
	RISK	-,006	,003	-,198	2,326	,021
	IAT	-,111	,041	-,225	2,674	,008

Sumber: Output SPSS, 2020

Berdasarkan uji t (uji parsial) didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Variabel X1 (Kepemilikan Manajerial) memiliki statistik uji t sebesar 0,421 dengan signifikansi sebesar 0,674 lebih besar dari α (0,05). Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_{1a} ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X1 (Kepemilikan Manajerial) tidak berpengaruh terhadap variabel *Tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Ahmad Aditama (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga yang memiliki saham mayoritas di suatu perusahaan dimungkinkan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena jika diketahui perusahaan tersebut melakukan aktifitas penghindaran pajak maka perusahaan tersebut akan merasa malu tidak dapat menjalankan tujuannya untuk menjaga reputasi perusahaan tersebut, dikarenakan kemungkinan-kemungkinan reputasi keluarga bukan menjadi suatu hal yang penting serta tidak menjadi prioritas utama. Hal ini disebabkan karena semakin banyak atau tinggi saham yang dimiliki oleh sebuah keluarga tidak akan mempengaruhi dengan adanya sebuah penghindaran pajak. Karena dalam berjalannya perusahaan, sebuah keluarga akan menaruh kepercayaan perusahaan kepada pihak yang dipercaya dan jarang untuk terjun langsung dalam pengendalian perusahaan. Hal inilah yang membuat pihak keluarga tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak perusahaan. Pihak keluarga hanya menerima hasil laporan dari pihak yang menurutnya dapat dipercaya. Maka dari itu ada atau tidaknya keluarga dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi adanya *tax avoidance*. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) yang berjudul Pengaruh Manajemen Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak

dengan hasil berdasarkan hipotesis mengatakan perusahaan keluarga berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pada penelitian ini alat ukur untuk mengetahui pengaruh keluarga menggunakan metode *dummy*, yaitu jika perusahaan keluarga dan manajemennya dipegang oleh keluarga diberi kode 1 selanjutnya jika tidak akan diberi kode 0. Jadi hal inilah yang menyebabkan ketidak sesuaian penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu.

2. Variabel X2 (Karakteristik Eksekutif) memiliki statistik uji t sebesar -2,326 dengan signifikansi sebesar 0,021 lebih kecil dari α (0,05). Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_{1b} diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X2 (Karakteristik Eksekutif) berpengaruh negatif terhadap variabel *Tax avoidance*. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Meilia & Adnan (2017) dan Pranata et al., (2014) dengan pembuktian bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini disebabkan seorang eksekutif dalam perusahaan lebih bersifat *risk averse* atau takut bersifat lebih berhati – hati dalam mengambil sebuah resiko. Karena menurut mereka dengan melakukan tindakan penghindaran pajak akan memberikan dampak yang besar di kemudian hari. pengujian ini sejalan dengan penelitian Adnan (2017), Pranata et al., (2014) dan Praptidewi (016) dengan pembuktian bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini disebabkan seorang eksekutif dalam perusahaan lebih bersifat *risk averse* atau takut bersifat lebih berhati – hati dalam mengambil sebuah risiko. Hal inilah yang membuat variabel karakteristik eksekutif dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Para eksekutif lebih memilih untuk menghindari risiko yang ada dan tidak melakukan tindakan kecurangan berupa penghindaran pajak. Karena menurut mereka dengan melakukan tindakan penghindaran pajak akan memberikan dampak yang besar di kemudian hari.
3. Variabel X3 (Intensitas Aset Tetap) memiliki statistik uji t sebesar -2,674 dengan signifikansi sebesar 0,008 lebih kecil dari α (0,05). Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_{1c} diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X3 (Intensitas Aset Tetap) berpengaruh negatif terhadap variabel *Tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dharma & Ardiana (2016) yang menyatakan intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* karena semakin besar skala intensitas aset tetap perusahaan maka semakin rendah aktivitas *tax avoidance* suatu perusahaan yang disebabkan karena kepemilikan aset tetap bukan semata-mata melakukan penghindaran pajak melainkan untuk tujuan operasional perusahaan. Hal ini disebabkan semakin besar intensitas aset tetap maka semakin rendah aktifitas *tax avoidance* suatu perusahaan yang disebabkan karena kepemilikan aset tetap bukan semata-mata melakukan penghindaran pajak melainkan untuk tujuan operasional perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pengaruh *Corporate Ownership*, Karakteristik Eksekutif, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax avoidance*. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel Kepemilikan Manajerial, Karakteristik Eksekutif dan Intensitas Aset Tetap berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*.
2. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.
3. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel Karakteristik Eksekutif dan Intensitas Aset Tetap berpengaruh negatif terhadap *Tax avoidance*.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel penelitian dan tidak terbatas hanya pada sektor Manufaktur saja, seperti menambah sektor *Property*, sektor keuangan, sektor infrastruktur, utilitas & transportasi sehingga diharapkan dapat meningkatkan keakuratan hasil penelitian;
2. Penelitian ini hanya konsentrasi pada Kepemilikan Manajerial, Karakteristik Eksekutif dan Intensitas Aset Tetap perusahaan Manufaktur. Jadi, untuk peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lain sebagai variabel independen yang terkait hubungannya dengan *Tax avoidance* misalnya Ukuran Perusahaan, Koneksi Politik dan *Financial Distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Aditama. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Corporate Governance, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit dan Kepemilikan Instusional Terhadap Penghindaran Pajak. *Univeritas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Ang, T., Masuk, B. E. A., Barang, A., Berdasarkan, I., Atau, P., Rahmat, D., ... Esa, M. (2019). *Www.Jdih.Kemenkeu.Go.Id*. 011.
- Arianandini, P. W., & Ramantha, I. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Pada *Tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 2088. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i03.p17>
- Darmadi, Iqbal Nur Hakim, Z. (2013). Analisis faktor yang mempengaruhi manajemen pajak dengan indikator tarif pajak efektif. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 1–12.

- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2016). Corporate *Tax avoidance* And High Powered Incentives. *National Bureau Of Economic Research*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Dharma, I. M. S., & Ardiana, P. A. (2016). 17463-1-39245-1-10-20160422. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayaa*, 15(1), 584–613.
- Fadhila, N. S., Pratomo, D., & Yudowati, S. P. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap *Tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 21.3(Desember), 1803–1820.
- Fajar Adisamartha, I., & Noviari, N. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(3), 973–1000.
- Kartana, I. W., & Wulandari, N. G. A. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif , Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance pada *Tax avoidance*. *Jurnal KRISNA:Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.22225/kr.10.1.708.1-13>
- KlinikPajak. (2018). Chairman Samsung Jadi Tersangka Penghindaran Pajak Rp102 Miliar. Retrieved from <http://www.klinikpajak.co.id/berita+detail/?id=berita+pajak++chairman+samsung+jadi+tersangka+penghindaran+pajak+rp102+miliar>
- Masri, I., & Martani, D. (2012). *Pengaruh Tax avoidance Terhadap Cost Of Debt*.
- Meilia, P., & Adnan. (2017). Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, dan Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(4), 84–92.
- Noviani, L., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2017). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth pada *Tax avoidance* (Studi Kasus Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, (28), 27–40.
- Pranata, F. M., Puspa, D. F., & Herawati. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Corporate Governance Terhadap *Tax avoidance*. *E-Jurnal Bung Hatta*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.05.004>
- Praptidewi, L., & Sukartha, I. (2016). Pengaruh Karakteristik Eksekutif Dan Kepemilikan Keluarga Pada *Tax avoidance* Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(1), 426–452.
- Prof. Dr. Mardiasmo, MBA, A. (2018). *PERPAJAKAN* (Edisi Terb; Maya, Ed.). Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Putri, R. K. (2015). Pengaruh Manajemen Keluarga Terhadap Penghindran Pajak. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.26740/jaj.v7n1.p60-72>
- Sirait, N. S., & Martani, D. (2014). *Pengaruh Perusahaan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dan Malaysia* (p. 39). p. 39.
- Sodik, M. A., & Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Vol. 4). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyarti, S. M. P. L. (2017). *Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan Dan Koneksi Politik Terhadap Tax avoidance (Studi Kasus Pada*

- Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012–2016*). 5(3), 1625–1642. <https://doi.org/10.17509/jrak.v5i3.9225>
- Sundari, N., & Aprilina, V. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Corporate Governanace Terhadap *Tax avoidance*. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 8(1), 85–109. <https://doi.org/10.33558/jrak.v8i1.861>
- Wahid, N. S. A., & Holland, K. (2011). Tax Planning, Corporate Governance and Equity Value. *Phys. Rev. E*, 24. Retrieved from http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Muñoz_Zapata_Adriana_Patricia_Artículo_2011.pdf

*) Datin Ervaniti adalah Alumni Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang.

**) Afifuddin adalah Dosen tetap Universitas Islam Malang.

***) Arista Fauzi Kartika Sari adalah Dosen tetap Universitas Islam Malang.